



## **PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI TEKNIK MOZAIK PADA ANAK *DOWN SYNDROME* DI KAMPUNG BABAKAN SAWAH**

Rahayu Dwi Utami<sup>1\*</sup>, Sima Mulyadi<sup>2</sup>, Rosarina Giyartini<sup>3</sup>  
Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasimalaya  
[utamirahayudwi76@gmail.com](mailto:utamirahayudwi76@gmail.com)

**Abstract:** *Improvement of fine motor skills through mosaic technique in one of the Down syndrome children in Babakan Sawah village. This research is based on the observations and experiences of researchers that fine motor skills in one of the Down syndrome children are still low. The limitations of the media at home, as well as the lack of stimulus provided by parents in improving fine motor skill is less than optimal. This research uses single case experimental method with a one child, who is seven years old, female, as a participant involved in this research. The technique of collecting data is observation sheets, and documentation, while for data analysis technique using descriptive statistics. The conclusion of this research is using mosaic technique for improvement of fine motor skills in the Down syndrome children in Babakan Sawah village. The ability of the child's fine motor skills before being given the intervention has not yet developed (BB), in intervention 1 begins to develop (MB), and after being given the intervention it develops as expected (BSH). From this description, it can be concluded that the application of the mosaic technique can improve fine motor skills of Down syndrome in Babakan Sawah village. Based on the conclusions, to parents who have the Down syndrome children, it is suggested that parents who have children with special need should be able to provide stimulus to children in improving soft motor skills.*

**Key Word:** *Soft Motor Skills, Mosaic Technique, Down syndrome Child*

**Abstrak:** *Peningkatan keterampilan motorik halus melalui teknik mozaik pada salah satu anak Down syndrome di kampung Babakan Sawah. Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan dan pengalaman peneliti bahwa kemampuan motorik halus pada salah satu anak Down syndrome masih rendah. Keterbatasan media yang ada di rumah, juga kurangnya stimulus yang diberikan oleh orang tua dalam peningkatan keterampilan motorik halus menjadi kurang maksimal. Penelitian ini menggunakan metode single case experimental dengan partisipan satu orang anak yang berusia tujuh tahun berjenis kelamin perempuan yang dilibatkan dalam penelitian keterampilan motorik halus melalui teknik mozaik. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dan dokumentasi, sedangkan untuk teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah penerapan teknik mozaik untuk peningkatan keterampilan motorik halus pada anak Down syndrome di kampung Babakan Sawah. Kemampuan keterampilan motorik halus anak sebelum diberi intervensi belum berkembang (BB), pada intervensi 1 mulai berkembang (MB), dan setelah diberi intervensi berkembang sesuai harapan (BSH). Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan penerapan teknik mozaik dapat meningkatkan keterampilan motorik halus Down syndrome di kampung Babakan Sawah. Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, disarankan : bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebaiknya dapat membuat atau menyediakan berbagai media yang lebih menarik untuk menstimulus anak dalam peningkatan keterampilan motorik halus.*

**Kata Kunci:** *Keterampilan Motorik Halus, Teknik Mozaik, Anak Down syndrome*



## PENDAHULUAN

*Down syndrome* merupakan suatu syndrome genetic yang sering dijumpai dan mudah untuk dikenali pada anak. *Down syndrome* menyebabkan penderita mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan, kecacatan, kelemahan fisik serta memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang relative rendah (Mulia, 2012). *Down syndrome* sebagai kelainan kromosom *autosomal* pada kromosom 21 terjadi akibat adanya jumlah kromosom yang berlebihan, yang terletak pada bagian bawah dengan kromosom 21 dan interaksinya dengan fungsi gen lainnya yang dapat menghasilkan suatu perubahan homeostatis yang memungkinkan terjadinya penyimpangan perkembangan fisik dan susunan saraf pusat (Soetjningsih & Ranuh, 2021).

Menurut Kosasih, (2012) mengemukakan, seseorang anak pengidap *down syndrome* memiliki ciri-ciri fisik yang unik, antara lain sebagai berikut: (a) mempunyai paras muka yang hampir sama, seperti orang Mongol; mempunyai ukuran mulut yang kecil dan lidahnya besar; (c) mempunyai jari-jari yang pendek dengan jari kelingking membengkok kedalam; dan (d) mempunyai otot yang lemah. Berdasarkan pengamatan di kampung Babakan Sawah terhadap kondisi fisik motorik anak *down syndrome* yang masih kurang berkembang khususnya motorik halus, pada saat observasi peneliti melihat banyaknya kekurangan pada perkembangan motorik halus, dimana anak kurang berkonsentrasi dalam kegiatan belajar yang mendukung keterampilan motorik halus. Hal senada diungkapkan Semiun, (2006) bahwa ciri utama yang tampak pada kelainan *down syndrome* dari segi struktur muka dari satu atau ketidakmampuan fisik dan juga waktu hidup yang singkat. Sehingga peneliti ingin mengembangkan motorik halus anak melalui teknik mozaik agar anak tidak mudah bosan dalam kegiatan belajar yang melatih motorik halusnya.

Upaya meningkatkan motorik halus melalui teknik mozaik paling tepat digunakan dalam perkembangan anak, karena melalui teknik mozaik diharapkan agar anak dapat berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan teknik mozaik dapat menjadikan kegiatan yang menyenangkan dan memberi kesenangan. Hal ini sependapat dengan (Raffi et al., 2018; Wardah, 2017) bahwa untuk melatih motoric halus, anak diberikan kegiatan mewarnai gambar dan mozaik.

Kegiatan dalam proses pembuatan mozaik dapat mendorong anak untuk mengembangkan daya cipta yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian kegiatan dalam proses pembuatan mozaik dapat mendorong anak untuk mengembangkan imajinasi yang ada di dalam dirinya, dan kemampuan dalam motorik halus anak dapat mengembangkan otot-otot jari tangan yang akan melatih motorik halusnya (Misniarti & Haryani, 2022). Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa proses membuat kreasi seni mozaik dapat mengurangi tingkat stress (Putri et al., 2021).

Ditinjau dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rezieka et al., 2022), penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukan tiga rangkaian kegiatan mozaik, secara bertahap keseluruhan anak usia dini mampu menggunakan jari jemarinya dengan terampil. Instruksi kognitif anak mampu direfleksikan melalui fungsi



jari jemari anak, yang menunjukkan peningkatan motoric halus. Peningkatan motoric halus juga ditunjukkan pada kemampuan otot-otot kecil yang mampu menggerak dan mengolah benda-benda kecil. Selain itu, menurut hasil penelitian Wahyudi dan Nurjaman, (2018) kegiatan mozaik mampu meningkatkan keterampilan motoric halus pada usia 4-6 tahun. Begitu pula, penelitian Sitepu dan Janita, (2016) hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan secara bertahap dari 20 subyek penelitian. Peningkatan itu daru 31,25% meningkat pada siklus I menjadi 42,5%, pada siklus II meningkat menjadi 66,25% dan pada siklus III meningkat menjadi 82,50% kemampuan motoric halus.

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa melalui teknik mozaik merupakan sumber belajar yang sangat efektif dan bermanfaat untuk digunakan, juga mampu memberikan pengalaman bagi anak dan paling utama dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Selain itu, teknik mozaik dapat menarik anak perhatian anak dan mengurangi rasa bosan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini diungkaplan oleh Sukmawati et al., (2021) bahwa kegiatan yang menyenangkan dan menarik minat anak diantaranya menggunakan media bahan alam dengan kegiatan mozaik. Kreasi mozaik merupakan media atau alat permainan yang dapat dikreasikan oleh anak. Permainan ini lebih mengutamakan pada kreativitas anak dalam menghias dan menempelkan potongan kertas di tempat yang sudah dibentuk sebelumnya (Aprilia et al., 2021).

Maka dari itu, mengacu pada latar belakang masalah dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti lebih memilih menggunakan metode kualitatif dengan judul "Peningatan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik Pada Anak *Down syndrome* Di Kampung Babakan Sawah".

## **METODE**

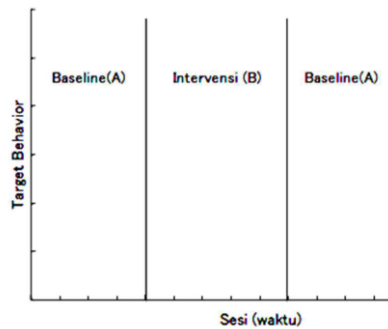
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode single case experimental, bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan motorik halus melalui teknik mozaik pada anak *Down syndrome* di kampung Babakan Sawah.

Menurut (Creswell, 2018; Sugiyono, 2016), penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Penelitian ini mengukur dan mendeskripsikan tentang keterampilan motorik halus anak usia tujuh di kampung Babakan Sawah. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi mengenai keterampilan motorik halus anak. Keterampilan motorik halus tersebut dikembangkan ke dalam indikator dan deskriptor-deskriptor untuk mengobservasi keterampilan motorik halus yang ditunjukkan oleh anak pada kegiatan mozaik.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yakni single case experimental desain reserval, dengan jenis A-B-A. Desain A-B-A merupakan desain penelitian eksperimen subyek tunggal. Desain tersebut menunjukkan adanya kontrol terhadap variabel bebas yang lebih kuat, dan merupakan pengulangan dari desain A-B. Pada desain ini hasil



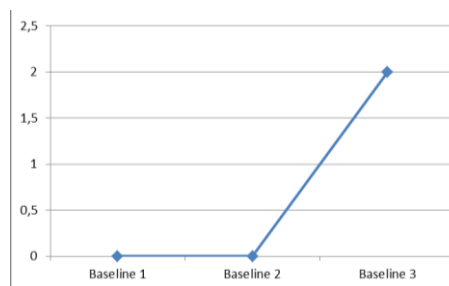
penelitian berusaha menunjukkan hubungan fungsional antara variabel terikat dan bebas lebih menyakinkan, dengan membandingkan dua kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi (Sunanto, 2005). Desain A-B-A dipilih oleh peneliti karena dengan adanya pengukuran kondisi baseline yang kedua maka peneliti telah melakukan kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.



**Grafik 1. Kondisi Baseline dan Pengukuran Target Behavior**

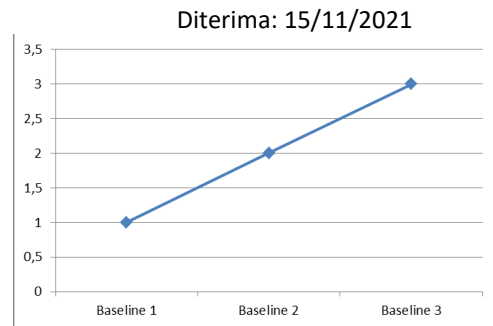
Huruf A digunakan untuk menunjukkan kondisi baseline, data dicatat beberapa kali dalam kondisi natural (sebelum mendapat intervensi). Kondisi baseline (A) inilah sering ada di fase pertama untuk membandingkan data setelah diberikan intervensi. Huruf B menunjukkan pengukuran target behavior, intervensi telah diberikan. Intervensi tersebut dapat bervariasi, artinya dalam fase (B) mungkin diberikan lebih dari satu fase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Grafik 2. Perkembangan Keterampilan Motorik Halus pada Indikator 1 (Mampu merobek kertas origami dengan teratur)**

Pada indikator 1 (mata fokus dan searah dengan gerakan tangannya) dari pengamatan grafik 4.1 baseline 1 dan baseline 2 anak masih belum teratur dalam menyobek kertas origami, tetapi pada baseline 3 anak menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan mampu menyobek kertas origami dengan teratur. Hal ini berarti bahwa anak telah menunjukkan perkembangan gerak motoric halus (Sitepu & Janita, 2016).



**Grafik 3.** Perkembangan Keterampilan Motorik Halus pada Indikator2  
(Mampu menempel dengan rapih sesuai gambar)

Pada grafik 4.2 pada indikator 2 (menempel dengan rapih sesuai gambar), menunjukkan peningkatan setiap baselinenya. Anak dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada indikator 2 (menempel dengan rapih sesuai gambar). Karena pada baselinya anak berhasil menunjukkan peningkatan yaitu menempel dengan rapih sesuai gambar. Motoric halus berkaitan dengan kegiatan yang menggunakan otot halus salah satunya melauai kegiatan menempel. Jika anak sudah mampu menempel mozaik dengan rapi yaitu mulai dari memberi lem pada pola, menempel pola, dan menyelesaikannya. Hal itu berarti teknik mozaik dapat meningkatkan kemampuan motoric anak (Rahim et al., 2020).

Keterampilan motorik halus pada anak usia dini meliputi pergerakan jari-jemari tangan dan koordinasi kedua mata (Asriani & Setyaningsih, 2022; Hasbin et al., 2016). Berdasarkan analisis terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini di atas terdapat peningkatan skor setiap baseline, peningkatan skor setiap baseline merupakan mendekati peningkatan keterampilan motorik halus anak. Semakin tinggi skor yang didapat oleh anak maka semakin tinggi peningkatan keterampilan motorik halus dan semakin sedikit skor yang didapat oleh anak maka semakin rendah peningkatan keterampilan motorik halus anak. Skor maksimal dalam setiap item adalah 3, dan terendah adalah 0.

Peningkatan keterampilan motorik halus anak dapat diminimalisasi dengan melalui stimulus teknik, jika didukung pula secara optimal oleh beberapa faktor yang memberikan kontribusi terhadap keterampilan motorik halus anak dibawah ini. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterampilan motorik halus yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Berdasarkan pendapat Hurlock (1979) dalam jurnal (Nur, 2021; Rahim et al., 2020).

1) Faktor Eksternal

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak. Keluarga yang pertama mengajarkan anak segala hal. Oleh karena itu, keluarga yang menentukan perkembangan awal anak sebelum anak mengenal lingkungan luar. Gaya pengasuhan orang tua turut mempengaruhi dalam perkembangan keterampilan motorik halus anak, karena orang tua adalah guru pertama bagi anak.

b. Lingkungan Masyarakat



Lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal turut memengaruhi keterampilan motorik halus anak. Apabila masyarakat sekitar cenderung individual atau anggota masyarakatnya yang cenderung sibuk, maka anak akan mempunyai sedikit kesempatan untuk bermain dengan anak-anak diluar rumah.

c. Lingkungan Sekolah

Setelah lingkungan keluarga tempat belajar anak, yang selanjutnya adalah sekolah. Sekolah adalah tempat anak belajar berbagai hal termasuk dalam keterampilan motorik halus anak. Guru akan selalu membimbing, mengajarkan, dan memberi berbagai pelatihan kepada anak agar anak berkembang dengan sangat baik. Salah satunya melalui teknik mozaik.

d. Teman Sebaya

Teman sebaya turut memengaruhi keterampilan motorik halus anak, karena selain dengan keluarga anak juga berinteraksi dengan teman sebayanya. Baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Teman sebaya berarti memiliki umur yang sebaaya yang menyebabkan anak dapat bermain bersama yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

2) Faktor Internal

Selain faktor dari luar diri anak, faktor dalam diri anak turut memengaruhi keterampilan motorik halus anak. Sebagai contoh anak yang memiliki kekurangan dalam hal fisik, mereka cenderung terlambat dalam perkembangan motorik halusnya. Selain itu, umur, jenis kelamin, genetik, dan kelainan kromosom turut mempengaruhi keterampilan motorik halus pada anak.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada salah satu anak *Down syndrome* kampung Babakan Sawah diperoleh hasil bahwa kemampuan keterampilan motorik halusnya lebih baik setelah diberikan teknik mozaik, hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan pada kondisi baseline (A1) ke kondisi baseline (A2). Hal ini menunjukan bahwa teknik mozaik memiliki pengaruh yang baik dalam mengembangkan kemampuan keterampilan motorik halus anak.

Peneliti dapat menyimpulkan data yang diperoleh terkait profil peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui intervensi teknik mozaik, yakni:

1. Kondisi awal keterampilan motorik halus anak *Down syndrome* sebelum dilakukan treatment menggunakan teknik mozaik memiliki kategori Belum Berkembang (BB);
2. Kondisi keterampilan motorik halus anak *Down syndrome* saat dilakukan treatment menggunakan teknik mozaik kategori Mulai Berkembang (MB);
3. Kondisi akhir keterampilan motorik halus anak *Down syndrome* setelah dilakukan treatment menggunakan teknik mozaik memiliki kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH).



## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, teknik mozaik memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan keterampilan motorik halus anak *down syndrome*. dengan munculnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memebrikan wawasan baru. Selanjutnya untuk memperoleh gambaran hasil yang lebih meyakinkan maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian ulang atau sejenis dengan memperbanyak jumlah sample.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, U. I., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index>
- Asriani, & Setyaningsih, T. (2022). Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Bermain. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 111–118.
- Creswell. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publication.
- Hasbin, H., Taib, B., & Arfa, U. (2016). Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kosasih. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak berkebutuhan Khusus*. Yrama Widya.
- Misniarti, & Haryani, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Rejang Lebong. *JNPPH*, 10(1), 107–115.
- Mulia, A. (2012). Fasilitas Terapi Anak Down syndrome di Surabaya. *Jurnal EDimensi Arsitektur*, 1(1), 1–6.
- Nur, M. R. (2021). Strategi Guru Menstimulasi Motorik Halus Pada Pembelajaran Blended Learning Anak Kelompok B Di Tk Kusuma Mulia I Gadungan Kediri. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Putri, E. D. A., Wahyuno, E., Susilawati, S. Y., & Ummah, U. S. (2021). Keefektifan Permainan Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Autis. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 7(2), 97. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22021p97-104>
- Raffi, I., Indriati, G., & Utami, S. (2018). Efektivitas Pemberian Terapi Okupasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Makan Pada Anak Usia Sekolah Dengan Down Syndrome. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 5(2355), 1–11.
- Rahim, N. A., Musi, M. A., & Rusmayadi, R. (2020). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Taman Kanak-Kanak Nusa Makassar. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i1.14434>
- Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Munar, A., Aulia, A., Billah, A., & Muhammadkan, F. (2022). Memfungsikan Jari Jemari melalui Kegiatan Mozaik sebagai Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321–4334. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2501>
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental 2*. Kanisius (Anggota IKAPI).
- Sitepu, J. M., & Janita, S. R. (2016). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Teknik Mozaik Di Raudhatul Athfal Nurul Huda Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Intiqad*, 8(2), 73–83.
- Soetjningsih, & Ranuh, G. (2021). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. EGC.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.





Sukmawati, A., Rahman, T., & Giyartini, R. (2021). Media Mozaik Untuk Memfasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun : Tinjauan Literatur. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(2), 246–252.

Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian denga Subyek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.

Wahyudi, I. N., & Nurjaman, I. (2018). Pengaruh Kegiatan Mozaik Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 12. <https://doi.org/10.31000/ceria.v7i1.560>

Wardah, E. Y. (2017). Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di SDLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–13.